

ANALISIS PERBANDINGAN PARTIKEL AKHIR KALIMAT
BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN TEORI TERITORI
INFORMASI

Hani Wahyuningtias¹; Ari Artadi²; Hermansyah Djaya³

^{1,2,3}Universitas Darma Persada

¹h_ayunin77@yahoo.com

ABSTRACT

In Japanese language, the ending particles of the sentence often used in conversation (kaiwa) is 'ne (ね)' and 'yo (よ)'. In Indonesian, the equivalent of 'ne' and 'yo' is "ya" and "lho". By using language comparison methodology, Information Territory Theory and Japanese comics which have been translated into Indonesian as a source of data, this study sought to examine more deeply the use and function of sentence ending particle 'ne' and 'yo'. The results show that the particle 'ne' indicates "kakunin: confirmation", and the particle 'yo' indicates "suiron: inference." Confirmation and inference are efforts to draw attention to the speaker while the word 'ya' shows 'solidarity' and 'lho' shows 'subtle rebuttal'. Both solidarity and subtle rebuttal is a consideration mirror to other people. In conclusion, the particle 'ne' and 'yo' indicate that Japanese is a language that centered on the speaker (hanashitechushin) while Indonesian is a language that centered on the interlocutor (kikitechusin). Therefore the Indonesian translation of 'ne' is not always translated as 'ya' and 'yo' is not always translated as "lho".

Keywords: Comparative Language, Pragmatics, Modalities, Sentence Ending particle

1. Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki perbedaan besar dalam hal bahasa tulisan dan bahasa lisan. Dalam bahasa lisan seperti percakapan (*kaiwa*), banyak digunakan partikel akhir kalimat yang tidak terdapat dalam bahasa tulisan. Sebagai contoh kalimat adalah 1) *kono ryouri wa oishii*, dalam percakapan, kalimat ini berubah menjadi 2) *kono ryouri wa oishii ne* atau 3) *kono ryouri wa oishii yo*. Dalam bahasa Jepang, situasi percakapan penggunaan partikel akhir kalimat seperti 'ne' atau 'yo' merupakan hal biasa. Sebaliknya jika tidak menggunakan partikel akhir kalimat percakapan tersebut dianggap tidak natural (*fushizen*).

Pada kalimat 2) dan 3) di atas 'ne' dan 'yo' adalah partikel akhir kalimat yang berfungsi sebagai modalitas. Kedua partikel ini menunjukkan bagaimana pembicara menyampaikan pesan kepada lawan bicara, namun tidak ada hubungannya dengan isi dalam pesan tersebut. Menurut Masuoka (1991) bentuk penggunaan partikel akhir kalimat seperti ini sulit ditemui pada bahasa lain di dunia.

2. Kajian Teori dan Metodologi

Kamio (1990) menggunakan teori teritori (*nawabari riron*) sebagai landasan untuk menganalisis partikel akhir kalimat bahasa Jepang. Menurut Kamio (1990), pembicara dan

lawan bicara masing-masing memiliki teritori informasi. Jika informasi itu ‘diketahui’, maka informasi itu berada dalam teritori, sebaliknya jika informasi itu ‘tidak diketahui’, maka informasi itu berada di luar teritori. Jadi “ bila informasi itu diketahui oleh pembicara dan lawan bicara”, partikel ‘*ne*’ dapat digunakan. Adapun bila informasi itu berada di luar teritori lawan bicara atau dalam teritori si pembicara, digunakan partikel ‘*yo*’. Menurut Masuoka (1991), jika pembicara mengetahui bahwa lawan bicara memiliki kesamaan pengetahuan maka partikel ‘*ne*’ digunakan, sebaliknya jika pada sisi lawan bicara diketahui adanya ‘gap informasi’ digunakan partikel ‘*yo*’.

Partikel ‘*ne*’ dan ‘*yo*’ dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan / dipadankan dengan ‘*ya*’ dan ‘*lho*’. Menurut Kridalaksana (1989), “*ya*” disini berfungsi untuk “*to request confirmation or to express a mild order.*”

- 4) a. ke mana, ya ? b. Jangan pergi, ya.

(Kridalaksana 1989 :80)

Stevens and Schmidgall-Tellings (2010) menjelaskan fungsi “*ya*” untuk “*make statement, command or question less blunt or more polite*”. Sebagai contoh:

- 5) a. Sebentar, ya. b. Terima kasih, ya.

(Stevens dan Schmidgall-Tellings 2010:1098)

Kridalaksana (1989) menjelaskan fungsi “*lho*” adalah “*to conform a proposition*” seperti dibawah ini.

- 6) a. Aku juga mau, lho !
b. Ini lho, apa yang kudengar.

(Kridalaksana 1989:78)

Stevens and Schmidgall-Tellings (2010) menjelaskan fungsi “*lho*” adalah “*to remind s.o that the actual situation is not as he/she might have expected or believed*” seperti contoh

- 7) Saya tidak bawa uang, lho!

(Stevens dan Schmidgall-Tellings 2010:582)

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode perbandingan yaitu menganalisis persamaan dan perbedaan fungsi dan kegunaan partikel akhir kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Metode perbandingan bahasa tidak hanya melihat persamaan dan perbedaan, namun juga dapat menghasilkan kesimpulan baru tentang esensi dari masalah yang dianalisis.

3. Hasil Temuan dan Pembahasan

Setelah dianalisis fungsi dan penggunaan partikel ‘*ne*’ dan ‘*yo*’ dengan kata terjemahan “*ya*” “*lho*”, diketahui bahwa:

1. Partikel ‘*ne*’ yang menunjukkan kesadaran pembicara akan suatu hal kepada lawan bicara (*ninshikiteiji*) dan konfirmasi lawan bicara terhadap hal yang disadari oleh pembicara (*ninshikikakunin*) dapat diterjemahkan menjadi “*ya*” . Tetapi partikel ‘*ne*’ yang menunjukkan (*keisan*: perhitungan dan *souki*: pemikiran ulang” serta *kikitenohairyou*: perhatian kepada lawan bicara) sulit untuk diterjemahkan menjadi “*ya*”.
2. Partikel ‘*yo*’ yang menunjukkan isi berita yang disampaikan dan harus diketahui oleh lawan bicara (*tozenteiji*) dapat diterjemahkan menjadi “*lho*”. Tetapi partikel ‘*yo*’ yang

menunjukkan (*hanron*: nuansa berdebat dan *hinan*: kritik) dan sebagai ungkapan pelembut dalam kalimat perintah atau larangan (*meireikanwa*), sulit diterjemahkan menjadi “lho”.

1. Data Partikel ‘ne’

Bahasa Jepang		Terjemahan dalam Bahasa Indonesia				
Partikel <i>ne</i>		Ya	Deh	kok	kan	φ
Jumlah						
A	26	5	0	0	0	21
B	27	5	2	1	0	19
C	20	6	0	1	1	12
D	22	1	0	0	0	21

2. Data Partikel ‘yo’

Bahasa Jepang		Terjemahan dalam Bahasa Indonesia									
Partikel <i>yo</i>		Lho	ya	kan	kok	Sih	dong	deh	-lah	nih	φ
Jumlah											
A	53	0	1	0	2	1	3	0	1	0	45
B	61	1	3	1	3	2	2	1	0	0	48
C	81	1	4	0	2	0	1	0	2	1	70
D	78	0	2	3	1	0	0	0	0	0	72

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa seluruh komik menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu partikel *ne* dan *yo* sebagian besar tidak diterjemahkan menjadi “ya” dan “lho”. Persentase dari partikel *ne* yang diterjemahkan “ya” berkisar 20%, sedangkan partikel *yo* yang diterjemahkan “lho” hanya berkisar di bawah 1%.

4. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan fungsi dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Partikel *ne* yang dapat diterjemahkan dengan “ya” adalah yang berfungsi “menunjukkan kesadaran pembicara akan suatu hal kepada lawan bicara (*ninshiki teiji*), dan menunjukkan konfirmasi lawan bicara terhadap hal yang disadari oleh pembicara (*ninshiki kakunin*). Pada kalimat yang menunjukkan fungsi tersebut penambahan partikel *ne* bersifat wajib, sebaliknya penambahan “ya” tidak wajib. Partikel *ne* yang menunjukkan “perhitungan dan pemikiran ulang” dan “perhatian terhadap lawan bicara (*kikitenohairyō*) tidak diterjemahkan dengan “ya”.

2. Partikel *yo* yang menunjukkan isi berita yang disampaikan dalam harus diketahui oleh lawan bicara (*tozenteiji*) sebagian kecil diterjemahkan menjadi “lho”, sedangkan partikel *yo* yang menunjukkan “nuansa pendebat dan kritik” dapat diterjemahkan menjadi “kok” dan “sih”. Adapun yang berfungsi sebagai pelunak dalam kalimat perintah atau larangan (*meirei kanwa*) dapat diterjemahkan dengan “dong”.
3. Fungsi partikel *ne* ada tiga yaitu: 1) menunjukkan kesadaran pembicara akan suatu hal kepada lawan bicara (*ninshiki teiji*), 2. menunjukkan konfirmasi lawan bicara terhadap hal yang disadari oleh pembicara (*ninshiki kakunin*), 3. menunjukkan pertimbangan terhadap lawan bicara (*kikitenohairyuu*). Pada hakikatnya ketiganya berfungsi sebagai proses “konfirmasi (*kakunin*)”.
4. Fungsi partikel *yo* ada tiga yaitu menunjukkan: 1).“isi berita yang disampaikan dalam harus diketahui oleh lawan bicara (*tozenteiji*), 2.“nuansa pendebat dan kritik” (*hanron dan hinan*), 3.sebagai pelunak dalam kalimat perintah atau larangan (*meirei kanwa*). Pada hakikatnya ketiganya berfungsi menunjukkan proses “inferensi (*suiron*)”.
5. Fungsi dan penggunaan “*ya*” baik itu untuk: 1).“meminta konfirmasi dan menunjukan kalimat perintah yang lembut” dan 2).“melembutkan penegasan dan perintah, atau pertanyaan” pada hakikatnya adalah menunjukkan rasa “solidaritas” dari pembicara. Kemudian, fungsi dan kegunaan “lho” adalah: 1)“mengkonfirmasi isi kalimat” dan 2) “mengingatkan kenyataan yang ada bukanlah seperti yang pikirkan”. Dari kedua fungsi ini fungsi kedua adalah hakikat dari penggunaan “lho”.
6. Berdasarkan poin 1-5, disimpulkan bahwa partikel *ne* dan *yo* dengan “*ya*” dan “lho” adalah entitas yang berbeda. Fungsi dan penggunaan *ne* dan *yo* yang menunjukkan “konfirmasi” dan “inferensi” adalah proses bahasa yang berpusat pada pembicara (*hanasitechushin*). Sebaliknya “*ya*” dan “lho” yang menunjukan “solidaritas” dan “mengingatkan kenyataan yang ada bukanlah seperti yang pikirkan/bantahan halus” adalah proses yang bahasa yang berpusat pada lawan bicara (*kikitechushin*). Pada kenyataannya partikel *ne* tidak selalu diterjemahkan dengan “*ya*” dan partikel *yo* tidak selalu diterjemahkan “lho”.

5. Referensi

Kamio, Akio (1990) *Johou no Nawabari Riron*, Taishukan Shoten.

Kridalaksana, Harimurti (1989) *Introduction to Word Formation and Word Classes in Indonesian*, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Masuoka, Takeshi (1991) *Modality no Bunpou*, Kuroshioshuppan.

Nihongokijutsubunpokennyukai (2003) *Gendainihongobunpo 4 dai 8 bu Modariti*, Kuroshiosuppan.

Stevens, A. M. dan Schmidgall-Tellings, A. Ed (2010) *A Comprehensive Indonesian-English Dictionary* (2nd edition), Ohio Unversity Press.

Wouk, Fay (2001) *Solidarity in Indonesian Conversation: The Discourse Marker “ya”* Journal of Pragmatics 33: pp 171-191.